

COMMUNITY PRACTICE UNTUK PERFORMANCE DAN PENDAPATAN MASYARAKAT LOKAL DESA WISATA

Riski Isminar A¹
Siti Nuraini
Izzato Millati
Deddy Kurniawansyah

ABSTRACT

This study aims to find out the role of community practice in improving the performance of lokal communities and the income of lokal communities in Kemiren Village. This village is one of the villages targeted by the development of tourism villages by Banyuwangi Regency in line with the Ministry of Tourism program which made Banyuwangi the target of developing tourism villages. This research is a qualitative descriptive study using observation, interviews with stakeholders including village heads, BUMDes, members of the tourism conscious community with data reduction, data presentation and drawing conclusions. This study found that community practice in Kemiren Village was considered successful even though it was not maximal in improving the performance of communities around tourist villages by improving the mindset to develop to support the development of tourism villages without forgetting to preserve the environment, maintain the original culture of the village. traditional clothes for school children and civil servants on certain days, as well as contributing to increasing the income of lokal people even though the activities carried out by this community have not completely eliminated the unemployment rate or opened new jobs. This research is expected to contribute as an evaluation material that can be used by the tourism conscious community, the Village Head, other related parties to take steps to maximize existing human and natural resources, and become a reference for the development of further research.

Keyword : *Community, Practices, Performance, Income*

Pendahuluan

Pariwisata merupakan *leading sector* yang secara tidak langsung sebagai alternatif cara penyerapan tenaga kerja sehingga merupakan penyumbang PDB, devisa dan mengurangi tingkat pengangguran. Indonesia memiliki keanekaragaman destinasi yang bisa menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Potensi yang dimiliki Indonesia didukung oleh pemerintah dan masyarakat setempat untuk ikut serta memperkenalkan destinasi baru. Tidak hanya bagi wisatawan lokal ataupun mancanegara, tetapi kemunculan destinasi baru juga menjadi ladang baru untuk dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraannya.

ARTICLE INFO

Article History :

Received 20 July 2018

Accepted 14 November 2018

Available online 30 November 2018

Page | 506

*Jurnal Riset
Akuntansi dan
Bisnis Airlangga
Vol.3 No.2
2018*

¹ Corresponden Author : Dosen Akuntansi Universitas Airlangga di Banyuwangi
Telp. 0812311383763
Email : jsminar58@gmail.com

Risna (2016) menyatakan bahwa pengembangan sektor wisata ini diperlukan intervensi khusus yang dilakukan secara bersama-sama baik oleh pemerintah beserta masyarakat guna pencapaian tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Soekadijo (1995) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata suatu daerah akan memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kondisi fisik maupun kehidupan sosial ekonomi penduduk yang berada di sekitar obyek wisata.

Glen (1993) berpendapat bahwa pencapaian tujuan bersama harus dilakukan secara terintegrasi melibatkan semua komponen di dalam masyarakat termasuk pemerintah dan kelembagaan terkait, yang disebut sebagai praktik bersama komunitas (*community practice*). Pengembangan masyarakat bisa dikategorikan menjadi 2 yaitu pengembangan tempat (*place*) dan pengembangan orang (*people*). Pengembangan masyarakat yang berfokus pada *people* akan berupaya untuk meningkatkan kapasitas setiap individu yang ada di wilayah miskin yang akan berpotensi meninggalkan wilayah miskin tersebut untuk mencari lapangan kerja yang lebih menjanjikan di wilayah yang baru, sedangkan untuk pengembangan masyarakat yang memfokuskan kepada *place*, memungkinkan komunitas untuk dapat menawarkan investasi baru di wilayah mereka. *Community based tourism* merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung pada industri pariwisata (Hausler).

Menurut data kementerian pariwisata, Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu dari sasaran lokasi tempat pengembangan desa wisata. Di tahun 2016 terdapat 75.000 pengunjung wisatawan mancanegara dari target 45.000 pengunjung. Sementara untuk wisatawan domestik mencapai angka 2.7 juta dari target 2.3 juta pengunjung. Pada tahun 2017 Banyuwangi dikunjungi 4,6 juta pengunjung wisatawan domestik dan 92 ribu pengunjung wisatawan mancanegara. Pada tahun 2018 Banyuwangi menargetkan 5 juta kunjungan wisatawan domestik dan 100 ribu kunjungan wisatawan mancanegara. Peningkatan kunjungan di sector wisata ini maka secara tidak langsung akan berdampak pada masyarakat yang tinggal di sekitar obyek wisata sebagai aktor utama dalam pengembangan pariwisata.

Menurut Soetarso (2001) menyebutkan bahwa pembangunan desa wisata bertujuan untuk mendukung program pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan dengan menyediakan obyek wisata alternative, menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar desa wisata, memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi penduduk desa. Salah satu yang menjadi lokasi destinasi pengembangan desa wisata Kabupaten Banyuwangi adalah desa kemiren.

Kemiren adalah nama sebuah desa di Banyuwangi yang berada di kecamatan Glagah, desa ini dijadikan desa adat wisata oleh pemerintah daerah Banyuwangi. Desa kemiren dijadikan sebagai Wisata adat karena memiliki ciri khas, antara lain flora, fauna, rumah adat, pemandangan alam, iklim, makanan tradisional, kerajinan tangan, seni tradisional dan sebagainya. Penekanan pada pola kehidupan tradisional merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan, mempersiapkan interaksi spontan antara masyarakat dan wisatawan atau

pengunjung untuk dapat memberikan pengertian dan pengetahuan pengunjung tentang lingkungan dan kebudayaan setempat selain memberikan rasa bangga masyarakat lokal terhadap kebudayaannya.

Pengelolaan aset-aset wisata tersebut harus didukung oleh keberadaan desa adat dan komunitas pendukungnya. Bertolak dari pemikiran tersebut maka posisi desa adat dan komunitasnya sangat penting, tak hanya sebagai upaya menjadikan magnet bagi kedatangan wisatawan namun terutama bagi pelestarian budaya setempat, yang menjadi penyusun kebudayaan nasional. Pengembangannya tidak hanya diperlukan peran pemerintah setempat tetapi juga peran masyarakat lokal sehingga masyarakat lokal tidak hanya menjadi penonton wilayahnya berkembang tetapi juga menjadi perencana dan ikut menikmati hasil perkembangan wilayahnya tersebut. *Strategi community practice* merupakan salah satu dari cara pemerintah untuk mengembangkan masyarakat lokal untuk bisa mengikuti arus perkembangan wilayahnya yang dijadikan sebagai desa wisata.

Peneliti merasa bahwa pengembangan yang dilakukan tersebut masih perlu dikaji ulang terutama mengenai sejauh mana *community practice* yang sudah ada di desa kemiren bermanfaat bagi pengembangan desa wisata kemiren, peningkatan *performance* dan pendapatan terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar desa wisata kemiren. Penelitian ini ingin mengetahui peran *community practice* dalam meningkatkan *performance* masyarakat lokal untuk mengembangkan dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal Desa Kemiren. Kontribusi penelitian ini diharapkan memberikan bahan evaluasi yang dapat digunakan komunitas sadar wisata, Kepala Desa, pihak terkait lainnya guna langkah untuk memaksimalkan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada, dan menjadi acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

Tinjauan Pustaka

Community development

Menurut Banks *et al* dalam Risna (2017), *community practice* memiliki cakupan lebih luas dari *community development* ataupun *community work*. Menurut Gleen (1993) menjelaskan bahwa strategi dari *community practice* merupakan praktek dalam mengembangkan masyarakat. Pendekatan *community development* di masa lalu seringkali dijadikan sebagai acuan dalam usaha pasca perang dunia II atau masa post penjajahan oleh inggris.

Pendekatan *community development* digunakan oleh badan-badan internasional untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi di negara-negara bekas jajahan dengan kewenangan pemerintah. Namun pada masa kini pengertian mengenai *community development* telah berkembang menjadi pendekatan yang menegedepankan otoritas masyarakat lokal dalam menentukan orientasi dan masa depan hidupnya, memotivasi berkembangnya sector *volunteer* dalam mempromosikan pembangunan sosial. Pendekatan *community development* ini memiliki karakteristik utama yaitu:

- a. Usaha yang dilakukan untuk masyarakat dengan tujuan mendefinisikan kebutuhan pribadi masyarakat dan mengkondisikan masyarakat.

- b. Proses yang dilakukan meliputi pengembangan jaringan yang kreatif dan kooperatif antar manusia dan kelompok-kelompok dalam masyarakat.
- c. Akan selalu melibatkan praktisi komunitas yang memiliki ketrampilan mengoperasikan secara tidak langsung.

Menurut *Guidebook to Tourism Based Community Development* terdapat berbagai indikator untuk penerapan pariwisata berbasis masyarakat. Indikator-indikator penerapan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Indikator Penerapan Konsep *Community Based Development*

Persyaratan Dasar	Kebijakan dasar	Tolok ukur
Pengembangan dasar untuk pembangunan komunitas	Membangun organisasi untuk melayani aktivitas komunitas	Promosi kegiatan pengembangan komunitas Memberikan dukungan pada masyarakat lokal Menyediakan dasar kegiatan dan informasi yang diperlukan
Menjaga keberlanjutan sumber daya, kepuasan wisatawan dan lingkungan hidup	Membangun sistem yang berkolaborasi dengan pemerintah	Memberikan usaha-usaha yang terorganisir Membangun pengembangan komunitas yang sistematis
	Menjaga keberlangsungan lingkungan hidup	Konservasi dan peningkatan kualitas lingkungan hidup Mendukung kegiatan industrial Menciptakan tujuan kehidupan komunitas
	Menjaga keberlangsungan sumber daya	Terus menggali sumber daya yang ada Menjaga nilai-nilai sumber daya yang ada Keseimbangan penggunaan dan perlindungan
	Menjaga kepuasan wisatawan/pengunjung	Penerimaan (hospitality) yang lebih baik Keberadaan dan penyebaran informasi Pengamanan lingkungan terutama untuk sarana dan prasarana transportasi
Membangun system keseimbangan antara lingkungan sekitar, sumber daya dan kepuasan wisatawan	Membangun sistem informasi untuk pertukaran dan kolaborasi informasi Membangun sistem pengembalian keuntungan untuk komunitas Memonitor hasil yang sudah didapat	Menyebarkan koleksi informasi Usaha publisitas oleh pemerintah Menyisihkan sebagian hasil dari pemasukan pariwisata untuk konservasi lingkungan Kendali dan pengawasan terhadap pencapaian target

Sumber: USAID,1991

Desa wisata

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR), Desa wisata adalah suatu kawasan perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat,

keseharian memiliki arsitektur bangunan dan struktur ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 50 tahun 2011 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional tahun 2010-2025. Pasal 14 ayat 1 menjelaskan bahwa daya tarik wisata budaya berupa olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya, meliputi:

- a) Sejarah dan religi merupakan daya tarik wisata budaya yang berbasis potensi sejarah dan religi.
- b) Perkotaan dan perdesaan merupakan daya tarik wisata budaya yang berbasis potensi perkotaan dan perdesaan.
- c) Kuliner, seni dan tradisi merupakan daya tarik wisata budaya yang berbasis potensi kuliner, seni dan tradisi

Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata melibatkan perencanaan pariwisata yang menghasilkan, atraksi wisata yang mencakup wisata alam, budaya, dan atraksi lainnya; akomodasi berupa hotel dan jenis fasilitas lainnya yang berhubungan dengan pelayanan terhadap wisatawan yang menginap; fasilitas dan pelayanan wisata lainnya yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata; fasilitas dan layanan transportasi yang mencakup transportasi darat, laut, dan udara; infrastruktur lainnya seperti penyediaan air bersih, tenaga listrik, telekomunikasi, dan lain-lain; elemen institusi yang terkait dengan pengembangan pariwisata, elemen ini penting untuk mengatur dan merencanakan program-program yang dapat meningkatkan aktivitas pariwisata (Inskeep,1991)

Dampak positif dan negatif pengembangan wisata yang tanpa arah dan tertata bisa melunturkan nilai-nilai budaya desa wisata itu sendiri. Kehadiran pariwisata pada dasarnya dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat. Usaha menjalankan usaha yang tumbuh dibutuhkan tenaga kerja. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung makin banyak pula jenis usaha yang tumbuh sehingga makin luas pula lapangan kerja yang tercipta, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan pariwisata. Dengan demikian, pariwisata mempunyai potensi besar dalam menyediakan lapangan kerja jika pengembangannya dilakukan dengan baik maka pariwisata sejatinya akan bisa membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat (Karyono,1997).

Perkembangan pariwisata secara tidak langsung dapat memberikan dampak negatif bagi wilayah tersebut misalnya perjudian, perdagangan narkotik dan prostitusi (Bachri,1995). Menurut Ritchie dan Goeldner (1987), dampak negatif lain dari segi sosial budaya merupakan timbulnya *premature departure to modernization*, yaitu keadaan dimana keadaan masyarakat lokal yang lama kelamaan akan terpengaruh dengan budaya asing yang dibawa oleh wisatawan asing sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat lokal sehingga melunturkan budaya dan tradisi asli mereka

Pengembangan pariwisata *community practice* berperan sebagai unsur penggerak utama kegiatan pariwisata itu sendiri, aspek pemberdayaan komunitas

lokal telah menjadi salah satu komitmen guna mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang menekankan terwujudnya kualitas sumber daya lingkungan (*quality of resources*) kualitas pengalaman wisata (*quality of visitor satisfaction*) serta kualitas kehidupan masyarakat lokal (*quality of lokal community*).

Pengembangan masyarakat

Masyarakat dapat berpartisipasi dan memiliki fungsi dalam perencanaan. Pertama, memberikan sumbangan berupa dukungan terhadap perilaku perencanaan dan aktivitasnya. Kedua, adalah sumbangan dalam hal kebijaksanaan dan pengetahuan dalam rencana pembangunan, serta dalam mengidentifikasi dari pelaku perencanaan. Ketiga, adalah merupakan fungsi yang paling penting, yaitu sebagai pengawas dalam hak-hak mereka sendiri dan hak orang lain dalam merancang dan penyerahan kebijaksanaan. Perkembangan pariwisata akan menciptakan 3 pekerjaan yaitu pekerjaan langsung dari adanya pengeluaran untuk fasilitas wisata, misalnya jasa perhotelan, pekerjaan tidak langsung pada bisnis yang dipengaruhi oleh kegiatan pariwisata sekunder misalnya transportasi lokal, kerajinan dan perbankan, dan yang terakhir adalah pekerjaan yang muncul akibat adanya pengeluaran yang dilakukan oleh penduduk lokal dari pendapatan wisatawananya. (Tampubolon, 1977, dan Lea, 1995)

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Asumsi pendekatan kualitatif dengan mempertimbangkan realitas subyektif yang dianut oleh obyek penelitian *strategi community practice* di desa kemiren pendekatan ini digunakan untuk mencari informasi yang mendalam tentang praktik pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata di desa kemiren dan keterlibatan masyarakat lokal untuk menunjang pengembangan lokasi desa wisata (Creswell, 2002 dalam risna)

Penelitian ini merupakan *descriptive research* yang merepresentasikan gambaran detail tentang situasi, latar belakang sosial dan hubungan dan juga gambaran tentang tipe personal atau aktivitas sosial. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai *strategy community* dalam pengembangan desa wisata untuk meningkatkan performance dan nilai ekonomi masyarakat lokal. Strategy tersebut bisa didapatkan dari peraturan pemerintah daerah, dinas terkait sesuai dengan rencana yang ingin dicapai oleh Kabupaten Banyuwangi (Neuman, 2006). Penelitian ini dilakukan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, desa kemiren yang di bentuk sebagai desa wisata dengan karakter yang khas dari segi budaya dan tradisional.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan survey dan wawancara kepada instansi dan kelompok terkait. Observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen dilakukan langsung oleh peneliti sehingga mengetahui keadaan Desa Kemiren secara langsung.

- a) Penggalan informasi dari tokoh institusi, elemen yang berwenang yaitu Kepala desa kemiren, BUMDes, sekretaris, anggota kelompok sadar wisata yang terkait dengan upaya pengembangan daerah wisata dan perkembangan masyarakat setempat.
- b) Observasi lapangan dengan maksud memberikan informasi yang obyektif terhadap berbagai sumber daya yang ada di lokasi penelitian baik berupa budaya lokal, sumber daya fisik alami maupun buatan, fasilitas fisik yang ada di desa kemiren.
- c) Pengamatan kegiatan komunitas sadar wisata di desa kemiren secara langsung, event yang berlangsung dan memantau lewat website resmi desa wisata kemiren.
- d) Studi literature, peraturan dasar, dokumen perencanaan berupa pengumpulan data/informasi terkait kegiatan praktek komunitas dalam meningkatkan performance dan pendapatan masyarakat lokal.

Teknik analisis data

Setelah pengumpulan data telah dilakukan, tahapan berikutnya dapat dilakukan dengan:

- a. Reduksi data dan kategonisasi data, merupakan langkah memilah, merangkum dan menyederhanakan data. Membuang yang tidak penting serta hanya memilih yang sesuai dengan tema penelitian dan mengkategorikan sesuai dengan tujuan penelitian.
- b. Display data, merupakan proses menampilkan data hasil reduksi data dengan bentuk uraian, deskripsi, tabel, hubungan dengan kategori acuan. Bentuk yang mudah dipahami untuk display pada data kualitatif dengan menggunakan naratif (Miles dan Huberman,
- c. Penarikan kesimpulan, apabila data display yang diperoleh telah cukup dan sesuai dengan informasi maka mulailah dilakukan penarikan kesimpulan menggunakan teori dan hasil data di lapangan, hal ini akan menghasilkan beberapa kesimpulan lalu memverifikasi kembali untuk didapatkan kesimpulan yang sesuai dengan teori sehingga menghasilkan rekomendasi yang sesuai untuk peneliti dan pihak terkait.

Pembahasan

Profil Desa Wisata Kemiren

Desa Kemiren adalah salah satu Desa Wisata di Kabupaten Banyuwangi karena memenuhi kriteria sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi No.1 Tahun 2017 Pasal 5 Ayat 1 bahwa desa yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata adalah desa yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Desa yang memiliki keunikan, otentisitas adat dan keragaman budaya.
- b. Mempunyai potensi alam yang layak dikembangkan sebagai kawasan wisata dan atau letaknya berdekatan dengan kawasan destinasi wisata alam yang berpotensi atau sedang atau sudah dikembangkan sebagai kawasan wisata.
- c. Terdapat pengembangan Kerajinan Usaha Kecil masyarakat yang khas dan diproduksi secara turun menurun.
- d. Ada keinginan masyarakat desa tersebut untuk mengembangkan desa wisata.

Desa Kemiren, terletak strategis ke arah menuju wisata Kawah Ijen, desa ini memiliki luas 117.052 m² memanjang hingga 3 km yang di kedua sisinya dibatasi oleh dua sungai, Gulung dan Sobo yang mengalir dari barat ke arah timur. Di tengah-tengahnya terdapat jalan aspal selebar 5 m yang menghubungkan desa ini ke kota Banyuwangi di sisi timur dan pemandian Tamansuruh dan ke perkebunan Kalibendo di sebelah barat. Luas wilayah desa kemiren berdasarkan penggunaannya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 luas wilayah Desa Kemiren menurut penggunaan

No.	Uraian	Satuan
1	Luas Pemukiman	28,496 ha/m ²
2	Luas persawahan	102 ha/m ²
3	Luas Perkebunan	8,731 ha/m ²
4	Luas Kuburan	0,7 ha/m ²
5	Luas Pekarangan	10,5 ha/m ²
6	Taman	2,300 ha/m ²
7	Perkantoran	0,04 ha/m ²
8	Luas prasarana umum lainnya	24,287 ha/m ²
	Total luas	177,052 ha/m ²

Sumber : Pemkab Banyuwangi, 2018.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa luas keseluruhan desa kemiern sebesar 177,052 ha/m². Paling besar penggunaan luas wilayah adalah persawahan sebesar 102 ha/m². Luasnya persawahan dijadikan kesempatan bagi masyarakat desa untuk melakukan cocok tanam atau bertani sebagai mata pencarian. Masyarakat desa sangat percaya terhadap Dewi Sri yang memberikan kesuburan terhadap padi yang ditanam yang diwujudkan dengan berbagai keselamatan dalam proses penanaman padi yaitu selamatan *labuh nyingkal*, *labuh tandur*, *ngrujaki*, *metik*, *panen*, dan *ngunjal*.

Luas yang kedua adalah pemukiman yaitu sebesar 28,496 ha/m². Pemukiman desa ini memiliki keunikan tersendiri. Mayoritas rumah pemukiman masyarakat desa ini berorientasi kosmologis utara-selatan (Osing) yang menggambarkan nilai-nilai budaya yang kuat akan tradisinya. Nama Kemiren merupakan kepanjangan dari Kemronyok Mikul Rencana Nyata (Prinsipnya yaitu bersama-sama dan gotong royong nama dicetuskan oleh kelompok sadar wisata Desa Wisata Kemiren. Sedangkan asal mula di beri nama Desa Kemiren berasal dari nama Kemirian (banyak pohon kemiri, duren dan aren) sehingga masyarakat setempat menyebutnya menjadi Desa Kemiren. Suku using adalah suku asli Banyuwangi dimana suku ini mayoritas tinggal di Desa Kemiren masih dijumpai kesenian Barong, Kuntulan, Jaran Kicak (Kuda menari), Mocopatan (Membaca lontar kuno) serta gandrung yang mayoritas penari gandrung terkenal berasal dari Desa Kemiren. Desa ini memiliki banyak tempat wisata yang terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Daftar objek wisata desa kemiren

No	Lokasi/Tempat/ Area Wisata	Keberadaan	Tingkat pemanfaatan (Aktif/Pasif)
1.	Laut (wisata pulau, taman laut, situs sejarah bahari, pantai dll)	Tidak ada	Pasif
2.	Danau (wisata air, hutan, wisata, situs purbakala, dll)	Ada	Aktif
3.	Gunung (wisata hutan, taman nasional, bumi perkemahan, dll)	Tidak ada	Pasif
4.	Agrowisata	Ada/Tidak ada	Aktif/pasif
5.	Hutan Khusus	Tidak ada	Pasif
6.	Goa	Tidak ada	Pasif
7.	Cagar budaya	Ada/tidak ada	Aktif/pasif
8.	Arung jeram	Ada	Aktif
9.	Situs sejarah, dan museum	Ada	Aktif
10.	Air terjun	Tidak ada	Pasif
11.	Padang savana	Tidak ada	Pasif
12.	Wisata budaya	Ada	Aktif
13.	Kolam renang	Ada	Aktif
Total		4 Ada 9 Tidak ada	4 aktif 9 pasif

Sumber : profil desa kemiren

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa Desa Wisata Kemiren memiliki danau meliputi wisata pulau, taman laut, situs sejarah bahari, pantai, dll, Agrowisata, Cagar budaya, Arung Jeram, Situs sejarah dan museum yang masih aktif di digunakan dan menjadi destinasi kunjungan wisatawan sampai saat ini.

Masyarakat di Desa Kemiren memiliki 25 jenis mata pencaharian. Mata pencaharian pokok penduduk Desa Kemiren paling banyak adalah sebagai petani dengan jumlah 516 orang terdiri dari laki-laki sebanyak 211 orang dan perempuan sebanyak 305 orang, sedangkan sebagai buruh tani berjumlah 163 orang terdiri dari laki-laki sebanyak 56 orang dan perempuan sebanyak 107 orang, profesi sebagai tukang batu/kayu berjumlah sebanyak 174 orang. Penduduk lainnya bemata pencaharian sebagai PNS, Pengrajin Industri Rumah tangga, Pedagang keliling, Montir, dokter swasta, bidan swasta, perawat swasta, pembantu rumah tangga, TNI, Polri, pensiunan PNS/TNI/Polri, Jasa pengobatan alternatif, dosen swasta, pengusaha besar, arsitektur, seniman/artis, karyawan perusahaan swasta, karyawan perusahaan pemerintah, sopir, tukang ojek, dan tukang cukur.

Event yang diadakan rutin setiap tahun yang diikuti oleh Desa Kemiren menurut paparan Kepala Desa Kemiren meliputi Barong Ider Bumi dengan waktu pelaksanaan tiap tanggal 2 syawal, Tumpeng sewu / Seribu tumpeng dengan waktu pelaksanaan tiap tanggal 1 Dzulhijah, Kopi sepuluh sewu/ Seribu kopi dengan pelaksanaan tiap tahun di tanggal 1 November.

Diskusi

Pengembangan dasar untuk pembangunan komunitas

Sesuai dengan indikator penerapan konsep *community Based Development* dengan kebijakan dasar membangun organisasi untuk melayani aktivitas komunitas dengan 3 tolok ukur meliputi promosi kegiatan pengembangan komunitas dalam memberikan dukungan pada masyarakat lokal, menyediakan dasar kegiatan dan informasi yang diperlukan. Desa wisata memiliki tiga komunitas diantaranya Pokdarwis atau Kelompok Sadar Wisata, Karang taruna komunitas di level Rukun tetangga, Komunitas onthel dan Komunitas pathok. Ketika terdapat peraturan bahwa desa wisata harus memiliki kelompok sadar wisata maka dilakukan diskusi dan musyawarah bersama perangkat desa mengenai pembentukan kelompok sadar wisata secara demokratis. Di awal pembentukannya, telah ada terlebih dahulu karang taruna sehingga anggota karang taruna saat itu dijadikan anggota kelompok sadar wisata ditambah dengan beberapa orang lain. Kini karang taruna dan kelompok sadar wisata telah menjadi kelompok terpisah.

Dalam hal ini praktek komunitas yang menunjang untuk pengembangan desa wisata dengan pokdarwis atau kelompok sadar wisata yang dibentuk pada 20 Juni 2017 berdasarkan Keputusan Kepala Desa Kemiren Nomor: 188/7/429.503.02/2017 tentang penetapan susunan pengurus Pokdarwis Kencana Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi tahun 2017.

Beberapa dasar hukum yang menjadi payung dalam Penyusunan Pedoman Kelompok Sadar Wisata ini adalah sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4966);
- 2) Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata
- 3) Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM. 07/HK.001/MKP-2007 tentang Perubahan kedua atas Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM. 17/HK.001/MKP-2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- 4) Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/UM.001/MKP/08 tentang Sadar Wisata
- 5) Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata no. 11 PM 17/PR.001/MKP/2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2010-2014

Selain dasar hukum yang melandasi terbentuknya kelompok sadar wisata atau pokdarwis, kelompok ini juga memiliki visi dan misi diantaranya adalah sebagai berikut:

Visi

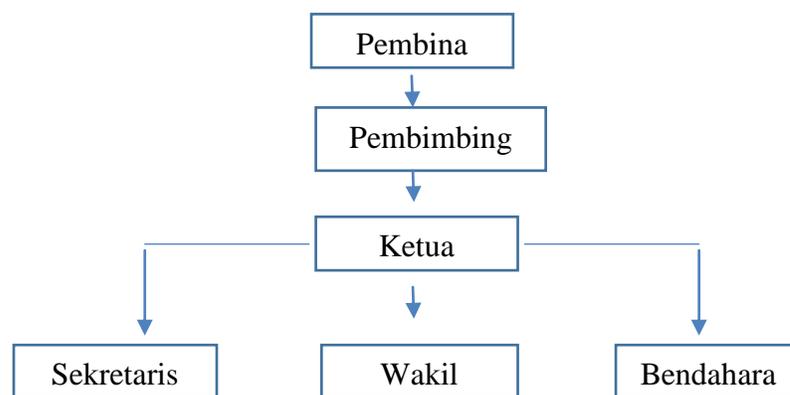
Menjadikan wisata Banyuwangi yang mandiri, berkelas Internasional dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Menggunakan sistem CBT / *Community Based Tourism*.

Misi

- Berperan aktif sebagai penggerak Sapta Pesona.
- Menjadi mitra pemerintah dan masyarakat untuk memajukan kepariwisataan Banyuwangi.
- Membangun pariwisata berbasis kearifan lokal.
- Berperan aktif sebagai penggerak ekonomi masyarakat.
- Menjadi percontohan Asosiasi Pokdarwis tingkat nasional

Menjaga keberlanjutan sumber daya, kepuasan wisatawan dan lingkungan hidup

Sesuai dengan indicator penerapan konsep *community Based Development* dengan kebijakan dasar membangun sistem yang berkolaborasi dengan pemerintah dengan melaksanakan kegiatan rutin kelompok sadar wisata setiap bulannya mengadakan rapat kerja bulanan, brainstorming kepada semua anggota ketika akan ada wisatawan yang akan mengadakan kunjungan ke desa wisata kemiren, melakukan pertemuan rutin untuk membahas perkembangan dan menyelesaikan jika ada permasalahan dengan dinas pariwisata setempat. Selama ini kegiatan kelompok sadar wisata di arahkan oleh BUMDes, Kepala Desa dan Sekretaris Desa. Walaupun masyarakat Kemiren berusaha mempublikasi keberadaannya tapi mereka menumbuhkan rasa menjaga dan memiliki masyarakat terhadap desa wisata (kebudayaan dan adat istiadat) masih cukup tinggi, salah satunya ditunjukkan dengan memakai baju adat untuk anak sekolah saat hari tertentu dan untuk pegawai negeri sipil, dengan begitu kearifan lokal tetap terjaga sampai anak cucu. Kelompok sadar wisata ini dalam organisasinya memiliki struktur organisasi yang dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Struktur Organisasi kelompok sadar wisata

Sumber : Kepala Desa Kemiren

Kelompok sadar wisata dalam hal menjaga kepuasan wisatawan/pengunjung selalu melayani dengan baik dan ramah dan melakukan evaluasi dengan meminta testimoni dari pengunjung wisata tentang kesan dan pesan yang bisa digunakan untuk kelompok ini berkembang dan melaksanakan perbaikan demi kepuasan pengunjung, dan perbaikan layanan yang diberikan. Langkah ini sejalan dengan rencana kerja tahun 2018 kelompok sadar wisata diantaranya adalah:

- 1) Meningkatkan Sumber daya pengelolaan homestay.
- 2) Pemasaran homestay di medsos Traveloka, agoda + ITX.
- 3) Peningkatan Sumber Daya pengelola wisata.
- 4) Peningkatan Sumber Daya kerajinan / produk oleh-oleh masyarakat.
- 5) Peningkatan apresiasi seni budaya dan adat istiadat untuk pariwisata.
- 6) Pemasaran offline dan online produk-produk Desa Kemiren.
- 7) Pembangunan tempat wisata baru oleh kelompok masyarakat (Sukosari).

Penambahan keahlian telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata Jawa Timur dan dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Timur (DPMD) berupa pelatihan bisnis pengelolaan Homestay dan sertifikasi guide lokal sebagai bekal resmi untuk menjadi guide bersertifikat nasional.

Testimoni pengunjung ditampilkan pada website Desa Kemiren untuk memberi pengetahuan kepada pengunjung lain yang akan mengunjungi Desa Wisata Kemiren. Dalam pengembangan desa wisata juga menerapkan perilaku hidup bersih dengan menyediakan bak-bak tempat penampungan sampah di setiap sudut, sehingga memudahkan pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya, mengalokasikan dana untuk kebersihan. Pembangunan Tempat Pembangunan Sampah terpusat guna mengelola kebersihan daerah Desa Kemiren.

Membangun sistem keseimbangan antara lingkungan sekitar sumber daya

Kelompok sadar wisata desa kemiren membangun sistem informasi untuk pertukaran dan kolaborasi informasi dengan membuat website desa kemiren, di website tersebut berisi juga tentang kegiatan kelompok sadar wisata, membuat sosial media untuk mempromosikan jenis kegiatan komunitas. Kegiatan kunjungan wisatawan akan menghasilkan pendapatan untuk komunitas dan BUMDes, dalam pembagiannya dari sekretaris BUMDes Jolosutro pembagian pendapatan hasil dari kunjungan dan event-event yang telah dilaksanakan dengan komposisi 50 % untuk komunitas, 40 % untuk BUMDes dan 10 % untuk dana sosial.

Peran Community Practice dalam meningkatkan pendapatan masyarakat lokal

Menurut narasumber dari Desa Kemiren dapat diketahui bahwa dengan terbentuknya kelompok Sadar Wisata ini hanya menambah kesibukan/aktivitas penduduk dewasa seperti ibu-ibu penduduk di Desa Kemiren, masih belum membuka lapangan kerja. Ibu-ibu setempat selalu dilibatkan dalam kegiatan Kelompok sadar wisata seperti bagian catering ketika ada tamu wisata datang, mengelola Homestay, berjualan di pasar jajanan yang di gelar setiap hari Minggu pagi. Sebelum adanya pokdarwis ibu-ibu tidak memiliki kegiatan seperti yang disebutkan diatas. Untuk perubahan anak muda kelompok sadar wisata ini belu memberikan perubahan signifikan misalnya dari pengangguran menjadi tidak pengangguran karena kelompok sadar wisata ini belum bisa membuka lapangan kerja baru, tetapi paling tidak memberikan masyarakat setempat penghasilan tambahan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

- 1) Praktek komunitas di Desa Kemiren dianggap berhasil walaupun belum maksimal dalam meningkatkan performance masyarakat sekitar desa wisata dengan memperbaiki pola pikir untuk berkembang mendukung pengembangan desa wisata tanpa lupa untuk ikut menjaga kelestarian lingkungan sekitar, mempertahankan budaya asli wilayah Desa Kemiren.
- 2) Praktek komunitas di Desa Kemiren ikut memberikan sumbangsih peningkatan pendapatan masyarakat lokal walau dari kegiatan yang dilakukan komunitas ini belum secara penuh menghilangkan tingkat pengangguran atau membuka lapangan kerja baru.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya meneliti dan menggali informasi dari pihak pengelola dan instansi yang terkait saja, penelitian ini belum sepenuhnya melibatkan masyarakat sebagai obyek yang terdampak dalam pengembangan Desa Wisata Kemiren. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah supaya lebih luas melakukan penelitian dengan obyek instansi tertinggi sampai masyarakat lokalnya.

Implikasi penelitian

Implikasi penelitian ini berupa 1). Pengembangan penelitian tentang praktek komunitas ini akan menambah penelitian lain berupa praktek-praktek komunitas dalam bidang pengembangan masyarakat baik lokal atau masyarakat menngah ke bawah. 2). Hasil penelitian ini dapat digunakan pemangku kebijakan baik provinsi atau daerah untuk dapat mengalokasikan dan mentargetkan Desa Wisata ini lebih baik dan menjadi acuan bagi pengembangan Desa Wisata lainnya.

Daftar Pustaka

- Anonim, 1999. Pariwisata Inti Rakyat: Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat. *Direktorat Jenderal Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata*.
- Anonim. Undang-Undang Kepariwisataan No.10 tahun 2009.
- Glenn, Andrew. 1993. *Methods and Themes in Community Practice in Butcher, H., et all (eds)*. Community and Public Policy. London: Pluto
- Hari Karyono, 1997. *Kepariwisataan*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widisauna Indonesia.
- Hausler, Nicole dan Strasdas, Wolfgang. 2003. *Training Manual For Community Based Tourism*. InWEnt, Zschoutau.
- Hermawan, hery. 2016. Dampak pengembangan desa wisata nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*. Vol.3. No.2. Pp. 127-134.
- Lea, John. 1995. *Tourism and Development in Third World*. London & New York : Routledge
- Neuman, W.L. 2006. *Sosial Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*, 6th ed. Boston: Allyn and Bacon
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publicatio
- Muallisin, Isnaini. 2007. Model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di kota Yogyakarta. *Jurnal penelitian bappeda kota Yogyakarta*. Vol.3. No.2. PP. 5-15.
- Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 50 tahun 2011 tentang Rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional tahun 2010-2025.
- Pitana, I. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Priasukmana, Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin. 2001. Pembangunan desa wisata : pelaksanaan undang-undang dan otonomi daerah. *Info sosial ekonomi*. Vol. 2 No.1. Pp. 37 – 44.
- Resnawaty, Risna. 2017. Strategi community practice dalama pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Sosial work jurnal*.Vol. 6. No.1.Pp. 1-153.

Tampubolon. 1977. *Perencanaan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Kelompok Penelitian Sosial dan Politik.

Thamrin B. Bachri, 1995. *Pariwisata, Gagasan dan pandangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.

Ritchie, J.R.B. dan Goeldner, C.R. 1987, *Travel, Tourism & Hospitality Research*. New York ; Wiley & Sons.

[www. Kemiren.com](http://www.Kemiren.com)